

**Pengaruh CEO *Overconfidence* Terhadap Manajemen Laba Riil
Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi
(Studi Pada Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Tahun 2015-
2018)**

Clara Nurcahyani

Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

Isna Putri Rahmawati

Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta

isnaputrirahmawati@staff.uns.ac.id

***Abstract :** The purpose of this study is to test empirically the effect of CEO overconfidence to real earning management with audit quality as a moderating factor. The sample of this study are basic industrial and chemical sub sector in Indonesia which listing in BEI with a four year period of 2015-2018 totaling 127 observations. This study used multiple linear regression analysis. The test results states that CEO overconfidence does have affect real earning management. While audit quality is proven to weaken the relationship between CEO overconfidence and real earning management. The control variables used in this study are size and free cash flow. The result of the study indicate that size has no effect and free cash flow has effect on real earning management in basic industrial and chemical sub sector.*

***Keywords:** CEO overconfidence, audit quality, real earning management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan sebagai landasan pengambilan keputusan (PSAK No.1 th. 2015). Pelaporan laba yang dikerjakan pihak manajemen bisa dipilih sebagai penilaian kinerja perusahaan, karena laba dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau peminjam dana (SFAC No.1 Th. 2001).

Dalam melaporkan laporan keuangan, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan laba dan kinerja organisasi bagi kepentingan pemilik. Teori keagenan menyatakan bahwa dalam mengelola, pemilik perusahaan melimpahkan wewenang mereka kepada manajer. Pemisahan wewenang dapat menyebabkan konflik kepentingan yang dapat menyebabkan asimetri informasi karena agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan daripada pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan

kepentingan pemilik perusahaan, akan membuat manajemen cenderung berperilaku oportunistik demi melindungi kepentingannya sendiri dengan melakukan manipulasi laba (Permata, Senny dan Rundiawarni, 2017). Manipulasi laba ini disebut juga manajemen laba.

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba adalah intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Healy dan Wahlen (1999) menambahkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan baik menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan. *Judgment* yang dilakukan manajer ini dapat memberikan kesempatan untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif tetapi juga memungkinkan mereka untuk mempercantik laporan keuangan dan melakukan manajemen laba (John, Subramanyam dan Halsey, 2004).

Roychowdhury (2006) menjelaskan terdapat 2 cara dalam praktik manajemen laba, yaitu dengan manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Pertama, Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam menyajikan transaksi tertentu pada laporan keuangan (Zang 2012). Kedua, manajemen juga dapat memanipulasi laba dengan mendistorsi aktivitas riilnya (Kim dan Sohn, 2013). Manajemen laba riil dilakukan dengan 3 cara yakni dengan mempercepat waktu produksi dan penjualan, memotong pengeluaran diskresional dan atau menunda waktu kemunculan (Roychowdhury, 2006).

Manajemen laba merupakan isu yang banyak menarik perhatian seiring dengan munculnya berbagai fenomena manajemen laba di berbagai perusahaan. Banyak kasus manajemen laba yang terkuak ke publik dan menimbulkan keraguan integritas informasi yang disajikan kepada investor (Rezaee, 2012). Banyak CEO melakukan manajemen laba karena masih dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum (PABU), karena dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas aturan-aturan akuntansi. Kasus manajemen laba ini juga banyak terjadi di Indonesia, seperti PT Asuransi Jiwasraya yang melakukan manipulasi penyajian akuntansi sejak tahun 2006 sampai 2019 dengan meningkatkan penjualan produk *JS Saving Plan* yang meraup untung dari tahun ke tahun yang sangat signifikan, akan tetapi yang sebenarnya mengalami kerugian karena penjualan produk *JS Saving Plan* ini dengan *cost of fund* yang sangat tinggi diatas bunga deposito dan obligasi (Kompas, 2020). Kasus lainnya dilakukan oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 yang melakukan manipulasi laba bersih sebesar Rp 11.3 Triliun berkat pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan kriteria SAK sebesar 239.940.000 USD atas transaksi perjanjian kerjasama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia (Kompas, 2019)

Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk menunjukkan kualitas dan kinerja terbaik perusahaan dan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba lebih banyak berfokus pada manajemen laba akrual. Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti bahwa manajer lebih menyukai manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Hasil penelitian Cohen dan Zarowin (2010) dan Subekti (2012) menemukan bahwa perusahaan yang sebelumnya melakukan manajemen laba akrual untuk meningkatkan kinerjanya, maka akan berubah melakukan manajemen laba riil pada periode selanjutnya untuk mencapai target laba yang diinginkan. Akan tetapi, dalam praktek manajemen laba baik menggunakan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil akan berpengaruh pada kinerja perusahaan di masa mendatang. Manajemen laba berbasis akrual akan terjadi di akhir periode akuntansi dan akan mempengaruhi secara langsung pada akuntansi akrualnya tetapi tidak memiliki dampak langsung pada arus kas. Di sisi lain, manajemen laba riil dapat memiliki konsekuensi langsung pada arus kas saat ini dan masa mendatang, lebih sulit untuk dipahami oleh beberapa investor, dan biasanya sulit untuk dideteksi dan diawasi oleh dewan direksi, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya (Kim dan Sohn, 2013). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menguji faktor yang mempengaruhi keputusan dalam meningkatkan kecenderungan melakukan manajemen laba riil dan faktor yang dapat menurunkannya. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tekanan yang kuat untuk dapat memenuhi harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan, salah satunya dengan kinerja yang baik yang tercermin dari laba yang positif dan berusaha meningkatkan kesejahteraan pribadinya (Handayani dan Rachadi, 2009).

Hayn (1995), Burgstahler dan Dichev (1997), Roychowdhury (2006) dan Subekti (2012) menemukan bahwa manajer atau CEO cenderung melakukan manajemen laba riil untuk melaporkan kinerja yang baik dan menghindari perusahaan dalam melaporkan kerugian. *Chief Executive Officer* (CEO) / Presiden Direktur/ Direktur Utama berperan penting dalam pencapaian kinerja perusahaan dengan menjalankan kepengurusan perusahaan sesuai dengan kebijakan, maksud dan tujuan yang telah ditetapkan (Salehi dan Moghadam, 2018). Lebih lanjut lagi, Salehi dan Moghadam (2018) menyatakan bahwa CEO yang berkualitas akan membuat estimasi berkualitas tinggi, mendapatkan proyek yang menguntungkan, dan meningkatkan arus kas operasi berdasarkan kemampuan dan pengakuan mereka. Karakteristik CEO menjadi salah satu faktor penentu pengambilan keputusan. Di mana dalam teori agensi menunjukkan peran CEO yang terpenting adalah memantau kegiatan manajemen untuk melindungi pemegang saham dengan harapan meningkatkan kinerja perusahaan (Hillman dan Dalziel, 2003).

Penelitian terdahulu mengenai karakteristik CEO sudah banyak dilakukan antara lain mengenai *gender* (Oni dan Nugroho, 2016); pergantian CEO (Chandra, 2011); masa kerja CEO (Vernando dan Rakhman, 2018) terhadap kinerja perusahaan. Beberapa penelitian terbaru, meneliti karakteristik CEO mengenai kapabilitas,

management entrenchment dan CEO *overconfidence* (Salehi dan Moghadam, 2018). Salehi dan Moghadam (2018) menunjukkan bahwa kapabilitas manajer dan karakteristik CEO *overconfidence* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sutrisno dan Rossieta (2019) menyatakan perusahaan yang dipimpin oleh CEO *overconfidence* memiliki efek positif pada pengelolaan pendapatan riil. Kouaib dan Jarbouï (2017) menunjukkan bahwa adopsi IFRS sebagai pemoderasi tidak memperlemah pengaruh CEO *overconfidence* pada manajemen laba riil.

Dalam konsep psikologi praktis *overconfidence* berarti “lebih baik daripada rata-rata”. Menurut Chen *et al.*, (2014) menambahkan bahwa *overconfidence* menunjukkan seseorang yang mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan mereka di atas rata-rata dengan cara menghubungkan kejadian-kejadian menyenangkan dengan perilaku mereka sendiri (internal) dan mengaitkan kejadian buruk dengan faktor eksternal. Berdasarkan teori psikologis praktis, orang-orang yang terlalu percaya diri percaya pada diri mereka sendiri dan memandang kemampuan mereka tinggi (Galasso dan Simcoe, 2011). Optimisme dan kepercayaan diri yang luar biasa dari CEO perusahaan dapat menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba sehingga kredibilitas, reputasi dan kompetensi mereka diakui oleh publik (Schrand dan Zechman, 2012; Hribar dan Yang, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Habib *et al.*, (2012), Hsieh *et al.*, (2014), Kouaib dan Jarbouï (2016) menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* melakukan kegiatan manipulasi penjualan dan pemotongan anggaran belanja diskresioner untuk mencapai target pendapatan tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan CEO *overconfidence* terhadap manajemen laba. Hibrar dan Yang (2010) juga menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* berpengaruh positif pada manajemen laba akrual. Kouaib dan Jarbouï (2016) membuktikan bahwa CEO *overconfidence* berpengaruh positif pada manajemen laba riil. Dalam penelitiannya CEO *overconfidence* cenderung berani mengambil risiko, banyak berinvestasi dalam inovasi, promosi, pelatihan karyawan, memperoleh lebih banyak paten dan paten dan mencapai inovasi yang lebih baik dan sukses dari pembiayaan *research and development* (RnD) yang dilakukan sehingga dapat mempengaruhi tindakan pada manajemen laba riil. Akan tetapi Sutrisno dan Rosieta (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu CEO *overconfidence* sebagai pemoderasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, karena kecenderungan inovasi dan pembiayaan berlebih yang dilakukan oleh CEO *overconfidence* akan meningkatkan beban yang ditanggung oleh perusahaan. Sutrisno, Diyanti, dan Shauki (2018) menemukan bahwa CEO *overconfidence* tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil karena CEO *overconfidence* melihat bahwa manajemen laba riil akan membuat reputasi yang buruk pada perusahaan dan membahayakan reputasinya sendiri dimasa depan dengan demikian CEO *overconfidence* menghindari hal ini.

Inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh CEO *overconfidence* terhadap manajemen laba riil mendorong peneliti untuk memasukkan variabel moderasi yang mampu menginteraksinya. Dengan penerapan *Corporate Governance*

(tata kelola perusahaan) dapat mengendalikan keputusan CEO *overconfidence* dan menurunkan manajemen laba riil. Tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (*The Organization For Economic Cooperation And Development* (OECD), 1999). Tata kelola perusahaan sangat berperan penting dalam jalannya perusahaan karena berperan sebagai sistem yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajer/CEO ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Larcker *et al.*, 2005). Salah satu bagian dari tata kelola perusahaan adalah audit. Audit merupakan cara penting memitigasi risiko karena konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Auditor dalam prakteknya melakukan pengurangan terhadap manajemen laba untuk menjaga keandalan laporan keuangan dan memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan karena dapat mempengaruhi hasil audit (Agusti dan Pertiwi, 2013). Kualitas audit adalah tindakan mengaudit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu menemukan, mengungkapkan dan melaporkan penyimpangan dalam laporan keuangan (Rosnidah, 2010). Dengan demikian kualitas audit menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kredibilitas informasi keuangan (Zgarni, Hlioui dan Zehri, 2012).

Kualitas audit pada penelitian ini menggunakan pengukuran auditor *big four* dan auditor non *big four* yang digunakan oleh perusahaan. Kim, Chuang dan Firth (2003); Siregar dan Utama (2005) dan Memis dan Jetenak (2012) menemukan bahwa auditor *big four* dapat memonitor dan mendeteksi tindakan oportunistik manajer. Berarti bahwa auditor yang lebih besar diasumsikan melakukan audit yang lebih berkualitas karena dapat memonitor dan mendeteksi perusahaan yang melakukan manajemen laba dibandingkan auditor yang lebih kecil. Sehingga disimpulkan bahwa semakin berkualitas auditor, maka semakin kecil kemungkinan manajemen laba dilakukan oleh CEO *overconfidence*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi (ukuran auditor, spesialisasi industri dan masa kerja) dapat mengurangi manajemen laba akrual (Krishnan, 2003; Balsam *et al.*, 2003; Myers *et al.*, 2003). Lim dan Tan (2009), Baridwan dan Hariani (2010) dan Schrand dan Zechman (2012) menunjukkan bahwa auditor sebagai pengawas untuk menilai kualitas informasi keuangan harus meningkatkan kualitas audit sebaik mungkin sehingga dapat mengurangi keputusan pelaporan manajemen yang ekstrim dan membatasi peningkatan manajemen laba riil yang dilakukan oleh CEO *overconfidence* di perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Chi *et al.*, (2011) menemukan bahwa peningkatan pengawasan audit dapat menurunkan fleksibilitas akuntansi perusahaan, sehingga perusahaan yang di audit oleh *Big N* cenderung menggunakan manajemen laba riil lebih tinggi. Penelitian lainnya oleh Zgarni, Hlioui dan Zehri (2012) kualitas audit tidak memiliki pengaruh baik pada manajemen laba akrual maupun riil.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh CEO *overconfidence* terhadap praktik manajemen laba riil dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi. Penulis melakukan penelitian pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, karena perusahaan dalam jenis industri manufaktur cenderung memiliki tingkat kompetisi yang kuat serta adanya manipulasi laporan keuangan dan lebih spesifiknya (Alamsyah, 2016). Akan tetapi, pada penelitian ini lebih terfokus pada sub sektor industri dasar dan kimia. Wasiuzzaman (2017) menyatakan bahwa industri tempat perusahaan berada memainkan peran penting dalam mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini karena perusahaan dalam industri yang sama memiliki kesamaan tingkat hutang, menghadapi tingkat risiko operasi yang sama, memiliki basis aset dan struktur teknologi dan dipengaruhi oleh aturan dan regulasi yang serupa. Selain itu, lingkungan pasar produk perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajemen keuangannya. hal ini dapat mendorong keputusan perusahaan dalam mengelola laba (Datta *et al.*, 2013). Di Indonesia, berdasarkan Laporan Kinerja Industri tahun 2019, sub sektor industri dasar dan kimia merupakan industri yang mempunyai kinerja yang baik karena memiliki nilai ekspor tertinggi kedua setelah industri makanan dan minuman. Akan tetapi hasil produksi yang tinggi ini diikuti nilai investasi pada aset tetap yang besar juga. Hal ini dapat mendorong tingginya *leverage* pada perusahaan. Wasiuzzaman (2017) menambahkan bahwa industri dasar dan kimia memiliki volatilitas laba yang tinggi, serta tingginya *leverage* dikarenakan investasi pada aset tetap yang besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji CEO *overconfidence* terhadap manajemen laba riil dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada sub sektor industri dasar dan kimia. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena belum banyaknya penelitian serupa dengan variabel dan pada sektor yang diteliti. Artikel ini memiliki sistematika penulisan meliputi pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menguraikan mengenai hubungan keagenan adalah kontrak dalam bentuk pendelegasian wewenang dari pemegang saham (*principal*) kepada manajemen (*agent*) untuk dapat membuat keputusan atas nama *principal*. Pemisahan wewenang dapat menyebabkan agen menjadi ancaman bagi *principal*, karena agen menginginkan komisi yang tinggi demi kesejahteraannya dan disisi lain agen memiliki tujuan utama untuk melayani kepentingan *principal* dalam memaksimalkan kekayaan mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Baik pemegang saham maupun manajemen memiliki kepentingan masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan (Anthony dan Govindarajan, 2003).

Konflik kepentingan yang terjadi menimbulkan asimetri informasi di mana manajemen memiliki informasi mengenai operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh daripada pemegang saham (Kholmi, 2010). Asimetri informasi ini menjadi alasan dipraktikkannya manajemen laba oleh manajemen dengan memanipulasi angka pada laba untuk keuntungan pribadinya (Subramanyam dan

Wild, 2010). Selain itu, asimetri informasi ini dapat mengarah ke manajemen laba yang tak terlihat oleh pihak luar dan lebih konservatisme (Healey dan Wahlen, 1999; Watts, 2003).

Teori agensi ini dapat menjelaskan mengenai peran auditor dan mekanisme tata kelola perusahaan dalam memecahkan masalah agensi berdasarkan asimetri informasi yang muncul karena sifat oportunistis agen dan juga menjelaskan bagaimana auditor berperan dalam menurunkan manajemen laba (vajriyanti, 2017). Selain itu, Zgarni *et al* (2012) menyatakan bahwa auditor sebagai bagian dari tata kelola perusahaan bertugas untuk mengawasi para pemegang saham dengan berusaha menemukan dan melaporkan salah saji material yang terdeteksi pada laporan keuangan. Auditor dalam proses pengauditan ini dapat meningkatkan kualitas informasi sehingga dapat meminimalkan atau menurunkan praktik manajemen laba serta kesalahan penyajian informasi pada laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

CEO *Overconfidence*

UU No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa direktur utama/ presiden utama/ CEO sebagai pimpinan tertinggi dalam perusahaan memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam pengurusan dan penentuan kebijakan sesuai dengan kepentingan, maksud dan tujuan perusahaan.

POJK No. 33 Tahun 2014 mengatur peran CEO antara lain menjalankan kepengurusan perusahaan sesuai maksud dan tujuan dengan itikad baik, bertanggung jawab dan kehati-hatian dan melakukan evaluasi terhadap kinerja komite setiap akhir periode. Selain itu, CEO memiliki kewenangan untuk menjalankan kepengurusan sesuai dengan kebijakan yang dipandang tepat, sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Dalam melaksanakan tugasnya, CEO melakukan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah karakteristik CEO. Salehi dan Moghadam (2018) menjelaskan bahwa karakteristik CEO dianggap sebagai keunggulan kompetitif. Dimana CEO dalam menjalankan tugasnya untuk memantau manajemen dan melindungi kepentingan pemegang saham dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan mengacu pada karakteristik CEO. Dari penelitian sebelumnya diketahui karakteristik CEO diantaranya kemampuan CEO, masa jabatan, *gender*, pergantian CEO, pendidikan, CEO *overconfidence* dan masih banyak lagi. Karakteristik yang dibahas dalam penelitian ini adalah CEO *overconfidence*.

Salehi dan Moghadam (2018) menjelaskan CEO dengan karakteristik *overconfidence* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Overconfidence* didefinisikan sebagai penilaian berlebih atas kemampuan dan pengetahuan seseorang serta kemampuannya untuk secara positif mempengaruhi tindakan dan pengambilan keputusan perusahaan (Kouaib dan Jarboui, 2017). Dengan demikian, CEO *overconfidence* dapat menghasilkan kinerja yang positif dalam mengambil risiko dan pengembalian saham yang lebih tinggi atas nama *principal* (Goel dan Thakor, 2008). Dengan nilai dan kinerja perusahaan yang baik, CEO *overconfidence* yakin bahwa

perusahaan memiliki kemampuan dan hasil diatas rata-rata industri dan *underestimate* terhadap *expected cost of bankruptcy* (Hackbarth, 2004). Optimisme besar dari CEO *overconfidence* perusahaan dapat menyebabkan bias pada pengambilan keputusan dan cenderung untuk melakukan manajemen laba sehingga kredibilitas, reputasi dan kompetensi mereka diakui oleh masyarakat (Schrand dan Zechman, 2012; Hribar dan Yang, 2016). Penemuan lainnya menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* lebih banyak menggunakan manajemen laba riil (Habib *et al*, 2012)

Kualitas Audit

Dalam mengatur keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan diperlukan alat yaitu *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang berupa aturan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan dan lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban dan mengendalikan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), 2001). Pada teori agensi menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki kekuatan dalam perusahaan untuk mengendalikan manajer/ CEO. Selain itu, tata kelola perusahaan dapat merubah preferensi, penghindaran risiko, kemampuan dan ide dari CEO (Salehi dan Moghadam, 2018).

Kualitas audit merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang berhubungan penting dengan asas transparansi (Astari, 2019). Pelaksanaan audit menetapkan laporan keuangan yang dilaporkan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, mengindahkan dan menilai kebijakan akuntansi dan keputusan terkait dan perlu dibuat laporan tahunan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan (POJK No. 55 Tahun 2015). Proses pengauditan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas informasi agar dapat meminimalkan praktik manajemen laba serta kesalahan penyajian informasi pada laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

Manajemen Laba Riil

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba diakibatkan karena manajer mengeluarkan *judgment* dalam penyusunan keuangan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan maksud baik menyatukan para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan. Terdapat 2 metode praktik manajemen laba. Manajemen laba akrual adalah memanipulasi secara akrual tidak secara langsung mempengaruhi arus kas. Seperti penyisihan untuk beban utang tak tertagih dan penghapusan asset (Roychowdhury, 2006). Kedua, manajemen laba riil adalah penyimpangan dari praktek operasional normal, dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menghindari melaporkan kerugian kepada pemangku kepentingan untuk meyakini bahwa laporan telah memenuhi target laba yang telah ditentukan (Roychowdhury, 2006).

Roychowdhury (2006) penggunaan manajemen laba riil memiliki 2 alasan, pertama auditor atau regulator kemungkinan dapat menemukan manipulasi akrual lebih mudah daripada manipulasi riil mengenai harga dan produksi. Yang kedua,

terdapat risiko tersendiri dengan hanya mengandalkan manipulasi akrual. Aktivitas riil pada manajemen laba ini sebagian besar terkonsentrasi pada kegiatan produksi, seperti pengurangan atau penambahan pengeluaran untuk penjualan.

Pengembangan Hipotesis

Dalam konsep psikologi praktis *overconfidence* berarti “lebih baik daripada rata-rata”. Menurut Chen *et al.*, (2014) menambahkan bahwa *overconfidence* menunjukkan seseorang yang mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan mereka di atas rata-rata dengan cara menghubungkan kejadian-kejadian menyenangkan dengan perilaku mereka sendiri (internal) dan mengaitkan kejadian buruk dengan faktor eksternal. Selain itu, Yang *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan CEO yang *overconfidence* memiliki rata-rata kinerja perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan lainnya. Salehi dan Moghadam (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa perusahaan yang lebih spesifik dipimpin CEO *overconfidence* memiliki rasio yang tinggi daripada rata-rata industri. Dengan kepercayaan diri yang tinggi dari CEO dapat menyebabkan bias dalam pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba riil sehingga kredibilitas, reputasi dan kompetensi mereka diakui oleh publik (Schrand dan Zechman, 2012; Hribar dan Yang, 2016). Aktivitas yang dilakukan CEO *overconfidence* yaitu dengan cara memanipulasi penjualan dan pemotongan anggaran belanja diskresioner untuk mencapai target pendapatan tertentu (Habib *et al.*, 2012, Hsieh *et al.*, 2014, Kouaib dan Jarboui 2016).

Lebih jelasnya, manipulasi yang dilakukan CEO *overconfidence* ini berani mengambil risiko, banyak berinvestasi dalam inovasi, promosi, pelatihan karyawan, memperoleh lebih banyak paten dan paten dan mencapai inovasi yang lebih baik dan sukses dari pembiayaan *research and development* (RnD) yang dilakukan sehingga dapat mempengaruhi tindakan pada manajemen laba riil (Hirshleifer *et al.*, 2012 dan Bharati *et al.*, 2016). CEO *overconfidence* lebih memilih mengelola kenaikan laba dengan melakukan aktivitas riil karena lebih fleksibel dan manipulasi dengan menggunakan manipulasi laba riil tidak melanggar aturan yang berlaku dan tidak mudah terdeteksi (Kim dan Sohn, 2013; Kouaib dan Jarboui, 2016). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: CEO *overconfidence* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil

Dengan persepsi bahwa memiliki kemampuan diatas rata-rata, CEO *overconfidence* berusaha meningkatkan kinerja perusahaan. CEO berupaya mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memperoleh profitabilitas yang maksimal. Jika CEO *overconfidence* bias dalam mengambil keputusan akan berdampak pada keberlangsungan perusahaan dan kualitas informasi dalam laporan tahunan yang harus dilaporkan (Yuliani, 2015). Maka dari itu, perlu adanya alat yang mengawasi dan mengendalikan CEO yaitu *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001).

Audit sebagai bagian dari tata kelola perusahaan memiliki fungsi untuk menjaga keandalan laporan keuangan dan menjaga kualitas audit dari praktek manajemen laba yang dilakukan oleh CEO dan perusahaan (Agusti dan Pertiwi, 2013). Selain itu, audit yang dilakukan auditor dapat membantu proses penyelesaian perselisihan terkait pelaporan keuangan oleh CEO/manajemen (Mutmainah dan Wardhani, 2013). Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan laporan lainnya (Zgarni, Hlioui dan Zehri, 2012). Auditor harus memberikan pendapat profesional mengenai keandalan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi kredibilitasnya.

Schrand dan Zechman (2012) menyatakan bahwa auditor sebagai pengawas untuk menilai kualitas informasi keuangan harus meningkatkan kualitas audit untuk membatasi peningkatan manajemen laba riil yang dilakukan oleh CEO *overconfidence* di perusahaan. Pendapat lainnya oleh Myers *et al.*, (2003) dengan kualitas audit yang tinggi manajemen laba yang dilakukan menjadi menurun. Kualitas audit ini berkaitan dengan ukuran KAP dimana semakin besar KAP maka akan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena tingkat pengalaman dan pelatihan yang tinggi dari KAP tersebut (Defond & Zhang, 2014). Selain itu, Lim dan Tan (2009) menyatakan bahwa penggunaan auditor *Big N* dapat mengurangi manajemen laba. Oleh karena itu dengan adanya kualitas audit akan memperlemah pengaruh CEO *overconfidence* terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kualitas Audit memperlemah hubungan positif antara CEO *overconfidence* dan manajemen laba riil

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia pada periode 2016-2018. Pada periode ini sub sektor industri dasar dan kimia memiliki pertumbuhan tinggi kedua setelah sektor keuangan berdasarkan hasil pencatatan indeks yang dilakukan oleh BEI, sehingga dapat menjadi dasar pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya sampel dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda menggunakan Eviews 10. Laporan keuangan ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang bersangkutan.

Manajemen laba riil dalam penelitian ini diproksikan dengan abnormal biaya produksi yang dihitung dengan menggunakan rumus $PROD_{it}/Asset_{i,t-1} = \beta_{1,t}(1/Asset_{i,t-1}) + \beta_{2,t}(Sales_{i,t}/Asset_{i,t-1}) + \beta_{3,t}(\Delta Sales_{i,t}/Asset_{i,t-1}) + \beta_{4,t}(\Delta Sales_{i,t-1}/Asset_{i,t-1}) + \epsilon_t$. CEO *overconfidence* sebagai variabel independen diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diukur dengan pembagian antara total hutang dan total ekuitas dan hasilnya dibandingkan dengan median industri pada tahun tersebut. Kualitas audit sebagai variabel moderasi diukur dengan ukuran KAP yaitu KAP *big 4* dan KAP non *big 4*. Variabel kontrol pada penelitian yang pertama adalah *size* dengan melihat

ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset yang diperhalus menjadi *natural logaritma (Ln)* dari total aset perusahaan. Variabel kontrol yang kedua adalah arus kas bebas yang diukur dengan membandingkan arus kas operasi dikurangi arus kas investasi dibagi total asset. Model regresi yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah

$$REM_i = \alpha - \beta_1 CEOOVER_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 CEOOVER_{it} \cdot KA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 FCF_{it}$$

Keterangan :

REM	=	abnormal biaya produksi	CEOOVER	=	CEO <i>Overconfidence</i>
i	=	urutan perusahaan	KA	=	Kualitas Audit
t	=	tahun pengamatan	SIZE	=	Size (Ukuran Perusahaan)
α	=	konstanta	FCF	=	<i>Free Cash Flow</i>
β	=	koefisien			

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh selama tahun 2015-2018 terdapat 273 perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut. Setelah dilakukan *purposive sampling* pada semua data, sampel akhir yang diperoleh selama 4 tahun periode 2015-2018 adalah sebanyak 127 observasi yang digunakan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
REM	127	1.0241	0.9013	2.8430	-2.6731	0.7187
CEOOVER	127	0.3700	0.0000	1.0000	0.0000	0.4847
KA	127	0.3307	0.0000	1.0000	0.0000	0.4723
CEOOVER_KA	127	0.1023	0.0000	1.0000	0.0000	0.3043
SIZE	127	23.678	26.3200	30.0300	14.4800	4.9804
SIZE*	127	1.01T	269M	11T	1,939,456	1.88T
FCF	127	0.1107	0.1128	0.3517	-0.1250	0.0810

Sumber: Olah data Eviews

*Data sebelum transformasi

Manajemen laba riil dengan pengukuran *abnormal production cost* terendah berasal dari PT Asahimas Flat Glass Tbk sebesar -2.6731 atau -267.31% dan nilai maksimum diraih oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebesar 2.8430 atau 284.3%. Manajemen laba riil dengan pengukuran *abnormal production cost* memiliki nilai rata-rata sebesar 1.0241 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba riil dengan *abnormal production cost* sebesar atau 102.41% tergolong sangat tinggi (diatas 50%).

CEO *Overconfidence* (CEOOVER) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata sebesar 0.3700 dan nilai standar deviasi sebesar 0.4847. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2018 dilihat dari nilai standar deviasi

yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan sebaran dari variabel data yang besar (kurang baik) atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio utang terhadap modal terendah dan tertinggi. Nilai rata-rata sebesar 0.3700 yang berarti bahwa 37% total sampel dalam penelitian ini memiliki CEO/direktur yang *Overconfidence* berani dalam mengambil risiko dengan melakukan pendanaan berupa utang daripada menggunakan kas yang dimilikinya.

Kualitas Audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata sebesar 0.3307 dan nilai standar deviasi sebesar 0.4723. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2018 hanya 33.07% saja perusahaan yang diaudit oleh *big four* dilihat dari nilai rata-ratanya. Sedangkan sisanya, sebesar 66.93% diaudit oleh *non big four*.

Variabel moderasi Kualitas Audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata sebesar 0,102362 dan nilai standar deviasi sebesar 0,304325. Hal ini menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2018 hanya 0,102362 atau 10,2% auditor dapat mempengaruhi penurunan manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan dilihat dari nilai rata-ratanya.

Variabel kontrol *SIZE* atau ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 14.4800 (Rp 1,939,456) atau dan nilai maksimum 30.0300 (Rp 11 Triliun). Nilai rata-rata sebesar 24.678 (Rp 1.01 Triliun) dan nilai standar deviasi sebesar 4.9804 (Rp 1.88 Triliun). Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa total aset yang dimiliki seluruh perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia sangat bervariasi, karena nilai minimum memiliki jarak yang jauh nilai rata-rata dan adanya kesenjangan antara perusahaan dengan nilai maksimum dengan nilai minimum juga sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena variasi keputusan dari CEO dalam memperlakukan pembiayaan berlebih dengan utang atau tidak.

Variabel kontrol *Free Cash Flow* (FCF) memiliki nilai minimum sebesar -0.1250 atau -12.5% yang berasal dari PT Indal Aluminium Industri Tbk, nilai maksimum 0.3517 atau 35.17% yang berasal dari PT Asahimas Flat Glass Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0.1107 atau 11.07% hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia, banyak perusahaan tidak memiliki aliran kas bebas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 2
Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistik</i>	<i>df</i>	<i>Probability</i>
F-statistik	4.2908	(34,87)	0.0000
Chi-square	125.0508	34	0.0000

Sumber: *Output Regresi Eviews 10*

Dari hasil perhitungan *chow test* pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *probability F* < 0,05, sehingga H_0 tidak terdukung yang berarti model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*. model *fixed effect* yaitu model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar perusahaan dapat diakomodasi dari perbedaan intersepsnya dan dilanjutkan melakukan uji hausman untuk mengetahui model yang tepat antara model *fixed effect* dan model *random effect*.

b. Uji Hausman

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistik</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	7.348145	5	0.1960

Sumber: *Output Regresi Eviews 10*

Berdasarkan *output* pada tabel 3, nilai probabilitas yaitu sebesar 0,6116 lebih besar dari tingkat signifikan 5% sehingga H_0 diterima yang berarti model yang paling tepat digunakan yaitu *random effect*. Model *random effect* yaitu model yang mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar perusahaan dan dilanjutkan uji model *lagrange* untuk mengetahui model yang tepat antara model *random effect* dan *common effect*.

c. Uji *Langrange Multiplier*

Tabel 4
Hasil Uji *Lagange-Multiplier*

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	31.89845 (0.0000)	1.172049 (0.2790)	33.07050 (0.0000)

Sumber: *Output Regresi Eviews 10*

Output yang didapatkan dari hasil perhitungan *LM test* menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* yaitu sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikan 5% sehingga H_0 tidak terdukung sehingga model yang yang paling tepat digunakan adalah model *random effect*. Karena model yang terpilih adalah model *random effect* maka tidak diperlukannya lagi uji asumsi klasik dalam regresi linear karena didalam model *random effect* ini terdapat *Generalized Least Square* dan *Wighted Least Square*.

Tabel 5
Uji Signifikansi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
Constant	0.8801	0.1074	8.1880	0.0000
CEOOVER*	0.3081	0.1112	2.7701	0.0065
KA*	0.2488	0.1483	1.6774	0.0960
CEOOVER_KA*	-0.4272	0.0814	-5.2432	0.0000
SIZE*	0.0282	0.0217	1.3010	0.1957
FCF*	1.2822	0.1986	6.4545	0.0000

Sumber: *Output Regresi Eviews 10* *signifikan pada tingkat signifikansi 5% ** signifikan pada tingkat signifikansi 10%

Hasil uji signifikansi pada variabel CEO *overconfidence* memperlihatkan nilai koefisien yaitu 2.7701 dan probabilitas yaitu 0.0065. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel CEO *overconfidence* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Risiko yang dihadapi dalam melakukan strategi manajemen laba mengakibatkan banyak CEO *overconfidence* lebih banyak melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual dalam melakukan peningkatan pendapatan dan mempertahankan reputasi juga kinerjanya. Selain itu, pelaksanaan manipulasi riil tidak mudah terdeteksi baik oleh dewan direksi, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya. Hasil temuan ini sejalan dengan temuan Schrand dan Zechman (2012), Kim dan Sohn (2013), Hibrar dan Yang (2016), dan Kouaib dan Jarboui (2016) yang menyatakan bahwa optimisme dan kepercayaan diri yang luar biasa dari CEO perusahaan dapat menyebabkan bias pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba riil yang digunakan untuk mencapai atau melebihi target pendapatan tertentu sehingga kredibilitas, reputasi dan kompetensi mereka diakui oleh publik. Habib *et al.*, (2012), Hsieh *et al.*, (2014) menyatakan bahwa bias pengambilan keputusan ini dilakukan CEO *overconfidence* dengan cara memanipulasi penjualan dan pemotongan anggaran belanja untuk mencapai target pendapatan tertentu. Selain Kim dan Sohn (2013) menunjukkan bahwa manajemen laba riil ini dilakukan CEO *overconfidence* karena sulit untuk dideteksi dan diawasi baik bagi dewan direksi, regulator dan pemangku kepentingan.

Hasil uji penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit dapat memperlemah hubungan positif antara CEO *overconfidence* dengan manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan dengan adanya pemeriksaan berkualitas yang dilakukan oleh KAP *Big Four* mengakibatkan perilaku manajemen laba riil yang dilakukan oleh CEO *overconfidence* memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terdeteksi, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan investor yang mengakibatkan penurunan pada manajemen laba riil yang dilakukan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Nugroho dan Dewi (2015), Defond & Zhang (2014), DeAngelo (1981) dan Becker *et al.* (1998) yang menunjukkan bahwa kualitas audit yang baik dapat menurunkan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh klien. Selain itu Hsieh *et al.* (2014); Chi dan Ziebart (2017); Salehi, Mahmoudabadi dan Adibian (2018) dan Sun dan Farooque (2018), Salehi dan Moghadam (2018) menemukan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menghentikan manajemen laba riil. Adanya tata kelola perusahaan dapat membantu melindungi pemegang saham dan investor dengan penghindaran risiko, merubah preferensi dan ide dari pengambilan keputusan oleh manajemen.

Hasil pengujian signifikansi untuk variabel *size* (ukuran perusahaan) memperlihatkan nilai koefisien yaitu 1.3010 dan probabilitas yaitu 0.1957 dengan hasil probabilitas diatas 0,05. Yang dapat diartikan ukuran perusahaan yang semakin besar menyebabkan dorongan melakukan pengelolaan laba semakin kecil. Hasil ini sesuai dengan Choutrou *et al.*, (2001), Marihot dan Setiawan (2007) dan Gusnadi dan Pratiwi (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar kurang

memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba riil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis di hadapan investor dan pihak luar. Hasil pengujian signifikansi untuk variabel arus kas bebas memperlihatkan nilai koefisien yaitu 6.4545 dan probabilitas yaitu 0.0000 dengan hasil probabilitas dibawah 0,05. Dapat diartikan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba riil. sesuai oleh pernyataan Chung *et al*, (2005) dan White *et al* (2003) bahwa manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melaksanakan manajemen laba karena tingginya arus kas yang dimiliki dan perusahaan tersebut dianggap sehat karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen.

Uji Tambahan

Uji tambahan ini dilakukan untuk melihat apakah variabel CEO *overconfidence* berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal cash flow operation*. Melalui pengungkapan manajemen laba riil, dapat diketahui bahwa pengelolaan laba melalui aktivitas riil tidak hanya berorientasi pada abnormal biaya produksi (*abnormal production cost*) tetapi juga dapat dilihat melalui abnormal arus kas operasi (*abnormal cash flow operation*). Pengungkapan dan penemuan informasi manajemen laba riil pada laporan keuangan yang lebih luas, relevan dan material yang dilakukan ini akan menimbulkan timbal balik positif baik bagi manajemen dan pemangku kepentingan dan menjaga perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Tabel 6
Uji Signifikansi Tambahan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
Constant	0.0461	0.5390	0.0856	0.9319
CEOOVER**	0.2439	0.1321	1.8457	0.0065
KA*	0.1987	0.1798	1.1048	0.0960
CEOOVER_KA*	-0.3304	0.1081	-3.0552	0.0028
SIZE*	0.0263	0.0179	1.4670	0.1449
FCF*	1.3872	0.0757	18.3042	0.0000

Sumber: *Output Regresi Eviews 10* *signifikan pada tingkat signifikansi 5% ** signifikan pada tingkat signifikansi 10%

Pengujian tambahan dilakukan dengan menguji model penelitian dengan pengukuran yang berbeda pada variabel dependen. Hal ini dikarenakan variabel manajemen laba riil memiliki beberapa proksi pengukuran. Apabila hasil yang diperoleh tetap sama dengan hasil regresi yang pertama kali dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian valid. Selain penggunaan proksi abnormal biaya produksi, penelitian ini mencoba melihat manajemen laba riil dari abnormal arus kas operasi.

Berdasarkan hasil analisis uji tambahan pada tabel 6, nilai *t-statistic* CEO *overconfidence* sebesar 1.8457 dengan signifikansi 0.0674 ($sig < 0.1$), yang menunjukkan bahwa keputusan CEO *overconfidence* akan mempengaruhi manajemen laba riil pada arus kas operasional. Artinya keputusan dalam melakukan manajemen laba riil akan semakin meningkat ketika CEO *overconfidence* berusaha menghindari kerugian karena arus kas yang masuk lebih rendah sehingga arus kas operasional yang

dimiliki perusahaan semakin menurun. Hal ini sejalan dengan Roychowdhury (2006) dimana pemberian potongan harga menyebabkan arus kas masuk menjadi lebih rendah selama masa penjualan, sehingga manajemen laba yang dilakukan dengan mengelola penjualan dapat menyebabkan arus kas operasional menurun. Selain itu, Burgstahler dan Dichev (1997); Roychowdhury (2006); Hibrar dan Yang (2016) dan Edward dan Vinola (2019) menyatakan bahwa CEO *overconfidence* cenderung untuk menghindari pelaporan kerugian karena dapat menurunkan reputasi dan kinerja mereka.

Hasil pengujian lainnya menunjukkan nilai *t-statistic* moderasi kualitas audit sebesar -3.0552 dengan signifikansi 0.0028 ($sig < 0.05$), yang menunjukkan bahwa kualitas audit sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif signifikan pada hubungan antara CEO *overconfidence* dan manajemen laba riil. Artinya, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor, dapat menurunkan keputusan melakukan praktik manajemen laba riil oleh CEO *overconfidence*. Hal ini dibuktikan oleh Mamedova (2008) bahwa kualitas audit dapat menurunkan praktik manajemen laba riil akibat peningkatan *leverage* yang akan berpengaruh pada arus kas operasi. Selain itu, sejalan dengan Ratmono (2010), Subekti (2012) mengenai kemampuan auditor yang dapat mendeteksi manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi, biaya produksi dan biaya diskresioner yang dilakukan oleh manajemen. Proses audit yang dilakukan sesuai dengan standar dapat menemukan, mengungkapkan dan melaporkan penyimpangan dalam laporan keuangan. Sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat diandalkan dan dapat membatasi keputusan CEO *overconfidence* dalam peningkatan manajemen laba riil yang akan dilakukan (Rosnidah, 2010; Scrand dan Zechman 2012; Agus dan Pertiwi, 2013).

Hasil pengujian variabel kontrol *size* menunjukkan bahwa *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin besar menyebabkan dorongan melakukan pengelolaan laba semakin kecil. Hasil ini sesuai dengan Choutrou *et al.*, (2001), MARIHOT dan Setiawan (2007) dan Gusnadi dan Pratiwi (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba riil dan berusaha menghindari risiko yang mungkin ditimbulkan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis di hadapan investor dan pihak luar. Hasil pengujian variabel kontrol arus kas bebas menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Dapat diartikan bahwa semakin besar arus kas bebas dalam suatu perusahaan kesempatan dipraktikkannya manajemen laba semakin tinggi. Daniati dan Suhairi (2006), Negrea *et al.*, (2009) Anantha (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena akan berpengaruh pada arus kas operasi yang berakibat pada perputaran kas antara pemasukan dan belanja yang baik sehingga dapat meningkatkan perhatian investor untuk berinvestasi.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh CEO *overconfidence* terhadap manajemen laba riil dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel penelitian akhir sejumlah 127 observasi, dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan di periode penelitian dan menyajikan informasi terkait variabel penelitian.

Berdasarkan pengujian, dapat diinterpretasikan bahwa CEO *overconfidence* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil baik dengan pengukuran abnormal arus kas operasi ataupun abnormal biaya produksi. *Overconfidence* secara positif mempengaruhi tindakan dan pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan keputusan CEO *overconfidence* yang berkeinginan memiliki reputasi masa depan dan kinerja operasional dengan performa yang baik diatas rata-rata industrinya. Selain itu, keputusan melakukan manajemen laba riil ini karena tidak mudah dipahami dan sulit untuk dideteksi baik dewan direksi, regulator ataupun pemangku kepentingan. Sehingga banyak CEO *overconfidence* beralih melakukan manajemen laba riil.

Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan yang dapat memperlemah hubungan CEO *overconfidence* dan manajemen laba riil. Semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan maka akan menurunkan praktik manajemen laba riil yang dilakukan oleh CEO *overconfidence*. Artinya, keputusan CEO *overconfidence* dalam melakukan manajemen laba riil baik dengan cara memanipulasi arus kas operasional ataupun produksi, dapat diminimalkan dengan adanya auditor berkualitas karena menjaga keandalan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum dan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Sehingga dapat merubah preferensi, penghindaran risiko dan ide CEO dalam keputusannya untuk melakukan praktik manajemen laba riil.

Hasil pengujian ini juga mengetahui bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor yang tidak mempengaruhi hubungan terhadap manajemen laba riil. Arus kas bebas terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengukuran variabel CEO *Overconfidence* yang diuji dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang dari keputusan pembiayaan dari manajer, penelitian ini tidak memisahkan sampel kondisi profitabilitas perusahaan dan model manajemen laba riil hanya terpaku pada pengukuran yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan pengukuran variabel CEO *overconfidence* dengan dimensi aktivitas/keputusan manajer yang lain seperti keputusan investasi (Salehi *et al*, 2018; Sutrisno *et al*, 2018), rasio biaya modal terhadap total *asset* (Salehi dan Moghadam, 2018), penelitian selanjutnya dapat memisahkan kondisi profitabilitas perusahaan dalam keadaan baik atau buruk dan dapat mengembangkan model

manajemen laba riil dengan menggunakan model Beaver dan Eangel (1996) untuk menambah variasi pada penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(03), 8677.
- Ahmad K, Subekti I, dan Wijayanti A.(2010). The real and accruals earnings management: satu perspektif dari teori prospek. Kumpulan makalah Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII, Purwokerto.
- Alamsyah, M. Z. (2016). Pengaruh Strategi Bisnis dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014).
- Anthony, H. Josep dan Ramesh K. (1992). Association Between Accounting Performance Measures and Stock Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 15, 203-227.
- Anthony, R. N. dan Vijay Govindarajan. 2003. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290-319.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor Industri *Specialization and Earnings Quality*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 71-97.
- Baridwan, Z., & Hariani, A. R. (2010). Insentif Untuk Memanipulasi Laba Sebagai Syarat Keefektifan Audit Yang Berkualitas Dalam Mengurangi Manipulasi Akuntansi (Indonesian). *Available at SSRN 1577796*.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary accounting research*, 15(1), 1-24.
- Bharati, R., Thomas Doellman & Xudong Fu. (2016). CEO Confidence and Stock Returns. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12, 89–110.
- Brockett, A., & Rezaee, Z. (2012). *Corporate sustainability: integrating performance and reporting* (Vol. 630). John Wiley & Sons.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of accounting and economics*, 24(1), 99-126.
- Cahyawati, N. E., & Setiana, N. M. (2018). Manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur: studi empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(1), 61-69.

- Chen, S. S., Ho, K. Y., & Ho, P. H. (2014). CEO Overconfidence and Long-Term Performance Following R&D Increases. *Financial Management*, 43(2), 245-269.
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management?. *Accounting Horizons*, 25(2), 315-335.
- Chi, Y. H., & Ziebart, D. A. (2017). Audit quality and attributes of management earnings forecasts. *Review of Accounting and Finance*, 16(4), 406-423.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate governance and earnings management. *Social Science Research Network*, 4(418), 1-39.
- Chung, R., Firth, M., Kim, J., 2005. Earnings Management, Surplus-Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research* 58: 766-776.
- Cohen, D. A. dan Zarowin, P. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol 50 (1), 2-19.
- Dahmani, M., & Zouari, G. (2016). The Indirect Impact of Overconfidence on the Performance of Tunisian Firms Through Their Financing Structure. *Financial Risk and Management Reviews*, 2(1), 26-42.
- Datta, S., Iskandar-Datta, M., & Singh, V. (2013). Product market power, industry structure, and corporate earnings management. *Journal of Banking & Finance*, 37(8), 3273-3285.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.
- Defond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58, 275-326.
- Diyanty, V., Sutrisno, P., Diyanti, V., & Shauki, ER (2019, Juli). CEO Overconfidence, Manajemen Penghasilan Riil, dan Kinerja Masa Depan: Bukti dari Indonesia. *Dalam Konferensi Bisnis dan Ekonomi Asia Pasifik (APBEC 2018)*. Atlantis Press.
- Financial Accounting Standard Board FASB.1978. "Statements of financial accounting concepts", No.1, *Objectives of financial reporting by business enterprises*.
- FCGI. (2001). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Edisi ke-2, Jilid II, FCGI.
- Fitriani, N. A., & Zulaikha, Z. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 875-887.
- Galasso, A., & Simcoe, T. S. (2011). CEO Overconfidence and Innovation. *Management Science*, 57(8), 1469-1484.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang. Badan Penerbit Undip.

- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L.J. & Zutter C.J., (2015). Principles of Managerial Finance Global Edition (14th ed.). United States of America: Pearson Education Limited.
- Graham, J. R., C. R. Harvey, and S. Rajgopal. (2005). The Economics Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting Economic* 40(1-3): 3-73.
- Gusnadi dan Budiharta, Pratiwi 2008. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Modus* Vol. 20(2):126-138.
- Habib, A., Sun, J., Cahan, S., & Hossain, M. (2012). CEO Overconfidence, Earnings Management and the Global Financial Crisis. *Working Paper. AUT University, University of Windsor, University of Auckland and Curtin Business School.*
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2003). Boards of Directors and Firm Performance: Integrating Agency and Resource Dependence Perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3), 383-396.
- Hirshleifer, D., A. Low, and S. H. Teoh. 2012. Are Overconfident CEOs Better Innovators? *Journal of Finance* 67(4): 1457–1498.
- Ho, P. H., Huang, C. W., Lin, C. Y., & Yen, J. F. (2016). CEO Overconfidence and Financial Crisis: Evidence From Bank Lending and Leverage. *Journal of Financial Economics*, 120(1), 194-209.
- Hribar, P., & Yang, H. (2016). CEO Overconfidence and Management Forecasting. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 204-227.
- Hsieh, T. S., Bedard, J. C., & Johnstone, K. M. (2014). CEO Overconfidence and Earnings Management During Shifting Regulatory Regimes. *Journal of Business Finance & Accounting*, 41(9-10), 1243-1268.
- <https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>. Diakses 20 Agustus 2020
- <https://money.kompas.com/read/2020/01/09/063000926/simak-ini-kronologi-lengkap-kasus-jiwasraya-versi-bpk?page=all>. Diakses 20 Agustus 2020
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)No. 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)No. 46: Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta: IAI.
- Ike, P. (2016). *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Pengungkapan Other Comprehensive Income dengan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Inaam, Z., Khmoussi, H. L. I. O. U. I., & Fatma, Z. (2012). Audit Quality and Earnings Management in The Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 17.
- Indonesia, K. P. R. (2019). Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. *Jakarta: Menteri Pertanian Republik Indonesia*.
- Indonesia, R. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015. Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun.
- Isnawati. (2011). Pengaruh Free Cash Flow Dan Growth Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Komisaris Independen. *Tesis tidak diterbitkan. Surabaya Universitas Airlangga*.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. (1976). The Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Kangarluei, S.J., Morteza, M., and Taher, A. (2011). The Investigation and Comparison of Free Cash Flows in The Firms Listed in Tehran Stock Exchange (Tse) With an Emphasis On Earnings Management. *Int. Journal of Economics and Business Modeling*, 2(2), 118-1123.
- Kholmi, M. (2010). Persepsi Konstituen Terhadap Akuntabilitas Keuangan Partai Politik (Studi di Kota Malang). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2), 207-222.
- Kim, J. B., & Sohn, B. C. (2013). Real Earnings Management and Cost of Capital. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(6), 518-543.
- Kim, Y., Liu, C., & Rhee, S. G. (2003). The Effect of Firm Size on Earnings Management. *Collage of Business Administration University of Hawaii*.
- Kouaib, A., & Jarboui, A. (2016). The Moderating Effect of CEO Profile on the Link Between Cutting R&D Expenditures and Targeting to Meet/Beat Earnings Benchmarks. *The Journal of High Technology Management Research*, 27(2), 140-160.
- Kouaib, A., & Jarboui, A. (2017). The Mediating Effect of REM on the Relationship Between CEO Overconfidence and Subsequent Firm Performance Moderated By IFRS Adoption: A Moderated-Mediation Analysis. *Research in International Business and Finance*, 42, 338-352.
- Krishnan, G. V. (2003). Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(1), 109-126.
- Krishnan, G. V., & Parsons, L. M. (2008). Getting to the bottom line: An exploration of gender and earnings quality. *Journal of Business Ethics*, 78(1-2), 65-76.
- Larcker, D. F., Richardson, S. A., & Tuna, A. (2005). How important is corporate governance?. *Available at SSRN 595821*.
- Lengkong, E. V., & Herawaty, V. (2019, October). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Real Earnings Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar

- Di Bursa Efek Indonesia Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 2-37).
- Lim, C. Y., & Tan, H. T. (2009). Does auditor tenure improve audit quality? Moderating effects of industry specialization and fee dependence. *Moderating Effects of Industry Specialization and Fee Dependence (September 11, 2009)*. Singapore Management University School of Accountancy Research Paper, (2014-07).
- Ll Llukani, T. (2013). Earnings Management and Firm Size: An Empirical Analyze in Albanian Market. *European Scientific Journal*, 1-9.
- Malmendier, U., Tate, G., & Yan, J. (2011). Overconfidence and Early Life Experiences: The Effect of Managerial Traits on Corporate Financial Policies. *The Journal of Finance*, 66(5), 1687-1733.
- Mamedova, Irina Zagers. (2008). The Effect Of Leverage Increases On Real Earnings Management. *Thesis Of Erasmus University In September 2008*. [Http://Publishing.Eur.nl/ir/repub/asset/15572/Accountability_zager.pdf](http://Publishing.Eur.nl/ir/repub/asset/15572/Accountability_zager.pdf), 47-64.
- Mutmainah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147-170.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring The Term of The Auditor-Client Relationship and The Quality Of Earnings: A Case For Mandatory Auditor Rotation?. *The Accounting Review*, 78(3), 779-799.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1(1), 1-26.
- Novilia, O., & Nugroho, P. I. (2016). Pengaruh Manajemen Puncak Wanita Terhadap Manajemen Laba. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 5(1), 27-45.
- Nugroho, F. A., & Ratnaningsih, D. Pengaruh Real Earning Management Terhadap Arus Kas Operasi Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Modus*, 27(1), 65-76.
- Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD). 1999. International Symposium for Measuring and Reporting Intellectual Capital : Experince, Issue and Prospects. Amsterdam.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2014 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.

- Rosdini, Dini. (2009). Pengaruh Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio. *Working Papers in Accounting and Finance. Universitas Padjadjaran.*
- Rosnidah, I. (2010). Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor, Besarnya KAP dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor Dan Implikasinya Pada Kualitas Audit (Survei pada KAP di Jakarta). *Jurnal Akuntansi, 14(1)*, 1-10.
- Rosnidah, I. (2010). Pengaruh Tingkat Pendidikan Auditor, Besarnya KAP dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor Dan Implikasinya Pada Kualitas Audit (Survei pada KAP di Jakarta). *Jurnal Akuntansi, 14(1)*, 1-10.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of accounting and economics, 42(3)*, 335-370.
- Salehi, M., & Moghadam, S. M. (2019). The relationship between management characteristics and firm performance. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, Vol. 29 No. 4, pp. 440-461.
- Salehi, M., Mahmoudabadi, M. and Adibian, M.S. (2018), "The relationship between managerial entrenchment, earnings management, and firm innovation", *International Journal of Productivity and Performance Management*, Vol. 67 No. 9, pp. 2089-2107.
- Sari, S. Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Journal Ekonomi Universitas Riau.*
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizon, 3*, 91-102.
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. (2012). Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting. *Journal of Accounting and economics, 53(1-2)*, 311-329.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, 8.*
- Subekti, I. 2012. Accrual and Real Earnings Management: One of The Perspective of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura Vol 15 No 3*, 443-456.
- Subramanyam, K.R., dan Wild, John J., (2010), Analisis Laporan Keuangan, Edisi 10 Buku 1, Penerjemah: Dewi Yanti, Salmemba Empat, Jakarta.
- Sun, L., & Al Farooque, O. (2018). An exploratory analysis of earnings management practices in Australia and New Zealand. *International Journal of Accounting & Information Management.*
- Sutrisno, P., & Rossieta, H. Ceo Overconfidence, Business Strategy and Earnings Management.
- Tandiontong, M., (2016). Kualitas Audit Dan Pengukurannya. Bandung: Alfabeta.

- Tri Basuki, A. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.*
- Indonesia, R. (2007). Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. *Sekretariat Negara. Jakarta.*
- Vajriyanti, E. (2017). *Pengaruh Auditor Spesialis Industri Dan Mekanisme Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Prudence Sebagai Variabel Moderasi* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Vajriyanti, E., I. Subekti, dan A. Ghofar. 2016. Pengaruh Mekanisme Komite Audit Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan yang Melakukan Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 6(1): 801-810.
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2019). Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (CEO Tenure and Earnings Management). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 202-216.
- Wasiuzzaman, S. (2018). Industry characteristics and earnings management: a study of Malaysian industries. *International Journal of Emerging Markets*, 13(5), 837–854.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting horizons*, 17(3), 207-221.
- White, G. I., Sondhi, A. C., and Dov, F. (2003). The Analysis and Use Of Financial Statements. *New York: John Wiley and Sons, Inc.*
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2004). Financial Statement Analysis Edisi 8 Buku Dua. *Jakarta: Salemba Empat.*
- Yogi, L. M. D. P., & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Pengaruh arus kas bebas, capital adequacy ratio dan good corporate governance pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1056-1085.
- Yuliani, Y. (2015). Overconfidence dan Nilai Perusahaan: Struktur Modal dan Investasi Sebagai Pemediiasi. *Journal of Management and Business Review*, 12(2), 90-104.
- Zaki, Muhammad. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi* 6(2): 58-66
- Zang, A. Y. (2007). Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation. *Working Paper, Simon School, University of Rochester.*